

Sistem Pembelajaran Tari Sanggar Seni Abdi Tri Dharma di Desa Sumber Jaya,
Kecamatan Lalembuu, Kabupaten Konawe Selatan

The Dance Learning System at Abdi Tri Dharma Art Studio in Sumber Jaya Village, Lalembuu District,
South Konawe Regency

Mariya Ulfah¹, Anwar², Sumiman Udu³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: mariyaulfa999@gmail.com

Article History Published: 20 April 2025 Keywords learning system, dance art, art studio, nonformal education, cultural preservation Kata Kunci sistem pembelajaran, seni tari, sanggar seni, pendidikan nonformal, pelestarian budaya Page 90-97	Abstract This study aims to describe the dance learning system at Abdi Tri Dharma Art Studio in Sumber Jaya Village, Lalembuu District, South Konawe Regency, focusing on the input, process, and output components of learning. The study is significant because art studios function as nonformal educational spaces, cultural preservation media, and creativity-development institutions for young people in a transmigration area where Javanese, Balinese, and local Southeast Sulawesi cultures meet. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with studio managers, trainers, members, and community figures, and documentation of training and performance activities. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings show that the learning input includes family-based recruitment, individual approaches, word-of-mouth promotion, and weekly, monthly, and annual work programs. The learning process consists of ability grouping, introduction to dance meaning, body training, breathing exercises, emotional expression training, music training, makeup, costume, and lighting preparation. The learning output is reflected in community performances, government events, festivals, competitions, and alumni contributions through establishing new studios and assisting schools. These findings indicate that the learning system at Abdi Tri Dharma Art Studio produces not only dance skills, but also discipline, collaboration, cultural identity, and sustainability of community-based arts education. Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pembelajaran tari pada Sanggar Seni Abdi Tri Dharma di Desa Sumber Jaya, Kecamatan Lalembuu, Kabupaten Konawe Selatan, dengan fokus pada komponen input, proses, dan output pembelajaran. Kajian ini penting karena sanggar seni berperan sebagai ruang pendidikan nonformal, pelestarian budaya, serta pengembangan kreativitas generasi muda di wilayah transmigrasi yang mempertemukan budaya Jawa, Bali, dan budaya lokal Sulawesi Tenggara. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengelola, pelatih, anggota, dan masyarakat, serta dokumentasi aktivitas latihan dan pementasan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa input pembelajaran meliputi sistem rekrutmen berbasis kekeluargaan, pendekatan individual, promosi dari mulut ke mulut, serta program kerja mingguan, bulanan, dan tahunan. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui pengelompokan kemampuan, pengenalan makna tari, latihan olah tubuh, olah napas, olah rasa, olah musik, tata rias, kostum, dan tata lampu. Output pembelajaran tampak pada keterlibatan sanggar dalam pementasan masyarakat, kegiatan pemerintahan, festival, lomba, serta lahirnya alumni yang mendirikan sanggar dan mendampingi sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa sistem pembelajaran Sanggar Seni Abdi Tri Dharma tidak hanya menghasilkan keterampilan tari, tetapi juga membangun disiplin, kerja sama, identitas budaya, dan keberlanjutan pendidikan seni berbasis komunitas. © 2026 The Author(s). JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya by PT. Casa Cendekia Media
--	--



PENDAHULUAN

Tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki fungsi estetis, edukatif, sosial, dan kultural. Dalam konteks pendidikan, tari tidak hanya dipahami sebagai keterampilan mengolah gerak, tetapi juga sebagai media pengembangan tubuh, rasa, disiplin, kreativitas, komunikasi, dan karakter peserta didik. Penelitian tentang pendidikan tari di sanggar menunjukkan bahwa pembelajaran tari pada ruang nonformal berperan penting dalam membentuk kepribadian, tanggung jawab, kerja sama, dan kesadaran pelestarian budaya (Resi, Haryono, & Subiyantoro, 2019; Laili, 2023).

Pendidikan seni tari di luar sekolah, terutama melalui sanggar, memiliki karakter berbeda dengan pembelajaran formal. Sanggar lebih fleksibel dalam menentukan materi, strategi, jadwal, dan bentuk evaluasi. Fleksibilitas ini memungkinkan proses belajar berlangsung sesuai kebutuhan peserta, potensi lokal, serta tujuan komunitas. Kajian tentang sanggar tari menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pelatih, tetapi juga oleh sistem rekrutmen, manajemen program, metode latihan, evaluasi, dan peluang pementasan (Azwardi, Ismunandar, & Sanulita, 2019; Oktaviana & Wiyoso, 2021; Afilla, Oktariani, & Ismunandar, 2024).

Sanggar Seni Abdi Tri Dharma merupakan salah satu sanggar seni yang masih eksis di Desa Sumber Jaya, Kecamatan Lalembuu, Kabupaten Konawe Selatan. Sanggar ini berdiri pada tahun 2012 dan teregistrasi pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. Latar sosial budaya pendiriannya berkaitan dengan keinginan masyarakat transmigran Jawa dan Bali untuk mempertahankan seni budaya leluhur di tengah lingkungan sosial masyarakat Sulawesi Tenggara yang majemuk. Dalam praktiknya, sanggar ini tidak hanya mengajarkan tari Jawa dan Bali, tetapi juga membuka ruang pengenalan terhadap seni lokal Sulawesi Tenggara.

Keunikan Sanggar Seni Abdi Tri Dharma terletak pada sistem pembelajaran yang menggabungkan pola kekeluargaan, klasifikasi kemampuan peserta, latihan rutin, latihan intensif menjelang festival, serta orientasi output berupa pementasan, lomba, dan regenerasi alumni. Sistem ini memperlihatkan bahwa sanggar tidak hanya menjadi tempat latihan tari, tetapi juga ruang pendidikan budaya, organisasi komunitas, dan pembentukan jaringan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa sanggar tari dapat menjadi ruang tumbuh kreativitas, pembelajaran kooperatif, dan pendidikan karakter anak (Dewi, 2013; Herbekti, Djatmiko, & Indrawati, 2022; Laili, 2023).

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem pembelajaran tari di Sanggar Seni Abdi Tri Dharma dilihat dari aspek input, proses, dan output. Fokus tersebut dipilih karena keberlanjutan sebuah sanggar tidak cukup dijelaskan melalui eksistensi pementasan, tetapi harus dilihat dari bagaimana peserta direkrut, bagaimana proses latihan berlangsung, bagaimana materi ditransmisikan, dan bagaimana hasil pembelajaran berdampak pada peserta maupun komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan input pembelajaran, proses pembelajaran, dan output pembelajaran tari di Sanggar Seni Abdi Tri Dharma.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai sistem pembelajaran tari yang berlangsung secara alamiah di Sanggar Seni Abdi Tri Dharma. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti membaca praktik pembelajaran, relasi sosial, strategi pelatihan, dan makna keberadaan sanggar berdasarkan pengalaman pelaku dan konteks komunitasnya (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Seni Abdi Tri Dharma, Desa Sumber Jaya, Kecamatan Lalembuu, Kabupaten Konawe Selatan. Pengumpulan data dilakukan pada Oktober sampai Desember 2021. Subjek penelitian meliputi ketua sanggar, pelatih tari Jawa dan Bali, anggota sanggar, alumni, masyarakat, serta pihak yang mengetahui aktivitas sanggar. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan informan terhadap sistem pembelajaran sanggar.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencermati proses latihan, pola interaksi pelatih dan peserta, penggunaan musik, kostum, tata rias, dan proses persiapan pementasan. Wawancara digunakan

untuk memperoleh informasi tentang sejarah sanggar, rekrutmen anggota, sistem latihan, program kerja, output pementasan, dan kontribusi alumni. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto latihan, foto pementasan, dokumen kegiatan, serta arsip prestasi sanggar.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang sesuai dengan fokus input, proses, dan output pembelajaran. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan dokumentasi gambar. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Tabel 1. Fokus, sumber data, dan teknik pengumpulan data

Fokus Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Input pembelajaran	Ketua sanggar, pelatih, dokumen program kerja	Wawancara, observasi, dokumentasi
Proses pembelajaran	Pelatih, anggota, kegiatan latihan	Observasi, wawancara, dokumentasi foto
Output pembelajaran	Ketua sanggar, alumni, arsip kegiatan, masyarakat	Wawancara, studi dokumen, dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Sanggar Seni Abdi Tri Dharma

Sanggar Seni Abdi Tri Dharma berdiri pada tahun 2012 di Desa Sumber Jaya, Kecamatan Lalembuu, Kabupaten Konawe Selatan. Sanggar ini dipimpin oleh Mariya Ulfah, S.Pd. dan bergerak pada bidang seni pertunjukan, khususnya seni tari. Keberadaannya berangkat dari kebutuhan masyarakat transmigran Jawa dan Bali untuk melestarikan tradisi seni leluhur sekaligus berinteraksi dengan budaya lokal Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu, materi tari yang dikembangkan tidak hanya terbatas pada tari Jawa dan Bali, tetapi juga membuka ruang bagi pembelajaran tari lokal.

Secara kelembagaan, Sanggar Seni Abdi Tri Dharma menjadi wadah bagi siswa, pemuda desa, dan masyarakat untuk mengembangkan potensi seni. Keanggotaan sanggar didominasi remaja dan pelajar. Kondisi ini menuntut pembina dan pelatih menerapkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan tari, tetapi juga pada pembentukan kedisiplinan, kepercayaan diri, kerja sama, dan tanggung jawab.

Input Pembelajaran: Rekrutmen, Program, dan Pengelompokan Anggota

Input pembelajaran merupakan unsur awal yang menentukan keberhasilan sistem latihan di sanggar. Input di Sanggar Seni Abdi Tri Dharma meliputi peserta didik, pelatih, program kerja, sarana latihan, hubungan kekeluargaan, serta dukungan masyarakat. Berdasarkan data lapangan, rekrutmen anggota dilakukan melalui tiga pola, yaitu sistem kekeluargaan, pendekatan individual, dan promosi dari mulut ke mulut.

Pertama, sistem kekeluargaan menjadi dasar relasi sosial di dalam sanggar. Hubungan antara pengurus, pelatih, anggota, alumni, dan masyarakat dijaga melalui komunikasi yang terbuka dan suasana latihan yang tidak kaku. Menurut keterangan Ainul Marifah, eksistensi sanggar dapat bertahan karena hubungan kekeluargaan yang kuat antarpengurus dan anggota. Sistem ini membuat peserta merasa diterima, sehingga mereka lebih percaya diri mengikuti latihan.

Kedua, pendekatan individual dilakukan oleh ketua sanggar dan pelatih kepada anak atau remaja yang dianggap memiliki potensi seni tetapi belum berani bergabung. Pendekatan ini penting karena sebagian anak memiliki kemampuan menari, tetapi belum percaya diri untuk mengikuti pendaftaran formal. Ketiga, promosi dari mulut ke mulut dilakukan oleh anggota, alumni, dan masyarakat yang pernah menyaksikan atau mengikuti kegiatan sanggar. Pola promosi ini efektif karena didasarkan pada pengalaman langsung.

Program kerja sanggar disusun dalam bentuk kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan. Program mingguan berfokus pada latihan rutin. Program bulanan diarahkan pada evaluasi

kemampuan, penyusunan materi baru, dan pembenahan kostum atau alat. Program tahunan berfokus pada pementasan, keikutsertaan festival, karnaval budaya, serta pengembangan karya tari.

Tabel 2. Komponen input pembelajaran Sanggar Seni Abdi Tri Dharma		
Komponen Input	Temuan Lapangan	Fungsi dalam Sistem Pembelajaran
Peserta/anggota	Siswa, pemuda desa, dan masyarakat yang berminat pada tari	Menjadi subjek pembelajaran dan regenerasi penari
Pelatih	Pelatih tari Jawa dan Bali serta anggota senior	Mentransmisikan teknik, makna, dan etika tari
Rekrutmen	Keluargaan, pendekatan individual, promosi dari mulut ke mulut	Memperluas partisipasi dan menjaga keberlanjutan anggota
Program kerja	Latihan mingguan, evaluasi bulanan, pementasan tahunan	Menjaga arah, ritme, dan target pembelajaran
Dukungan komunitas	Keluarga, masyarakat desa, alumni, dan pemerintah setempat	Menguatkan legitimasi sosial dan keberlanjutan sanggar

Proses Pembelajaran Tari

Proses pembelajaran di Sanggar Seni Abdi Tri Dharma dilakukan secara bertahap dan fleksibel. Pelatih tidak langsung mengajarkan rangkaian gerak kepada anggota baru. Tahap awal dimulai dengan pengenalan makna tari, fungsi tari, latar budaya, filosofi, dan tujuan pementasan. Setelah itu peserta diarahkan pada latihan gerak dasar, olah tubuh, olah napas, olah rasa, penguasaan musik, kostum, tata rias, dan tata lampu. Model pembelajaran ini menempatkan tari sebagai kesatuan antara gerak, rasa, musik, dan konteks budaya.

Latihan reguler dilaksanakan setiap hari Minggu. Frekuensi latihan dapat ditingkatkan ketika sanggar akan mengikuti festival, karnaval, atau kegiatan pemerintahan. Sistem latihan tidak memisahkan anggota baru dan anggota lama secara ketat. Anggota baru dapat mengamati proses latihan anggota lama, sedangkan anggota lama dapat membantu pelatih mengoreksi gerak anggota baru. Praktik ini memperlihatkan adanya pembelajaran sebaya dan pembelajaran kooperatif di dalam sanggar.

Proses pembelajaran olah tubuh digunakan untuk melatih ketahanan fisik, koordinasi anggota tubuh, kelenturan, dan kesiapan otot. Olah napas digunakan untuk membantu penari mengatur tenaga agar mampu menyelesaikan rangkaian gerak tanpa kehilangan ekspresi. Olah rasa digunakan untuk melatih penjiwaan, penghayatan, dan ekspresi emosi. Olah musik digunakan untuk melatih kepekaan terhadap irama, tempo, aksen, dan kesesuaian gerak dengan musik pengiring.



Gambar 1. Proses latihan tari oleh kelompok remaja di Sanggar Seni Abdi Tri Dharma.



Gambar 2. Proses latihan gerak dengan pendampingan pelatih.



Gambar 3. Dokumentasi pementasan dalam kegiatan festival.



Gambar 4. Penampilan tari Jawa pada kegiatan pementasan.



Gambar 5. Penampilan tari Bali sebagai bagian dari materi budaya sanggar.



Gambar 6. Dokumentasi pementasan tari pada kegiatan festival budaya.

Tabel 3. Tahapan proses pembelajaran tari

Tahap Pembelajaran	Bentuk Aktivitas	Tujuan Pembelajaran
Pengenalan konteks tari	Penjelasan makna, fungsi, filosofi, sejarah, dan tujuan tari	Membangun pemahaman sebelum praktik gerak
Olah tubuh	Peregangan, latihan kelenturan, latihan koordinasi gerak	Menyiapkan fisik dan kualitas gerak penari
Olah napas	Latihan pengaturan napas saat melakukan rangkaian gerak	Menjaga stamina, tempo, dan stabilitas gerak
Olah rasa	Latihan ekspresi, penjiwaan, dan penghayatan karakter tari	Menguatkan komunikasi emosional dalam tari
Olah musik	Latihan mengikuti irama dan aksen musik pengiring	Menyatukan gerak dengan musik
Kostum dan tata rias	Pengenalan fungsi busana, rias, dan atribut panggung	Mendukung karakter, identitas, dan estetika pementasan
Tata lampu dan panggung	Pengenalan posisi panggung dan pencahayaan	Mempersiapkan peserta menghadapi pementasan

Output Pembelajaran

Output pembelajaran di Sanggar Seni Abdi Tri Dharma tampak pada tiga ranah utama, yaitu pementasan di masyarakat, pementasan dalam lingkup pemerintahan, dan pementasan

dalam bentuk lomba atau festival. Pada ranah masyarakat, sanggar kerap diminta menampilkan tari kuda lumping dalam acara adat Jawa, khitanan, pernikahan, serta menampilkan tari Bali dalam kegiatan keagamaan dan pernikahan adat Bali. Pada ranah pemerintahan, sanggar sering dilibatkan dalam peringatan hari ulang tahun Kabupaten Konawe Selatan, penyambutan tamu kehormatan, pengalungan bunga, dan festival budaya daerah.

Pada ranah festival dan lomba, Sanggar Seni Abdi Tri Dharma pernah mengikuti Festival Keraton tingkat nasional di Kota Kendari tahun 2015, festival budaya dunia di Bali tahun 2016, lomba tari tingkat nasional di Cibubur tahun 2017, lomba tari tingkat nasional di Bogor tahun 2018, festival budaya Taman Budaya Sulawesi Tenggara tahun 2018, festival budaya ulang tahun Kabupaten Konawe Selatan, serta kegiatan penggalangan seni oleh Taman Budaya Sulawesi Tenggara tahun 2021.

Output lain yang penting adalah kontribusi alumni. Beberapa alumni sanggar telah mendirikan sanggar baru, antara lain Sanggar Seni Buana Mowila di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan dan Sanggar Seni Omputo Sangia Kendari. Selain itu, sanggar juga memberi pendampingan kepada sekolah, salah satunya SMA Negeri 1 Mawangka Kabupaten Buton Tengah, hingga sekolah tersebut memperoleh dukungan hibah kebudayaan. Fakta ini menunjukkan bahwa output pembelajaran tidak berhenti pada pementasan, tetapi berkembang menjadi regenerasi pelatih, penggerak sanggar, dan pendamping seni di satuan pendidikan.

Tabel 4. Output pembelajaran Sanggar Seni Abdi Tri Dharma

Output	Bentuk Temuan	Makna Pendidikan
Pementasan masyarakat	Pernikahan, khitanan, kegiatan adat Jawa dan Bali	Membentuk keterampilan sosial dan keterlibatan komunitas
Pementasan pemerintahan	Penyambutan tamu, pengalungan bunga, HUT daerah	Meningkatkan legitimasi dan kepercayaan publik
Festival dan lomba	Festival lokal, regional, nasional, dan internasional	Mengasah disiplin, mental tampil, dan kualitas artistik
Regenerasi alumni	Alumni mendirikan sanggar dan mendampingi sekolah	Menunjukkan keberlanjutan pembelajaran dan dampak sosial

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran Sanggar Seni Abdi Tri Dharma bekerja sebagai sebuah sistem terbuka yang menghubungkan input, proses, dan output. Input berupa peserta, pelatih, program, dukungan keluarga, dan dukungan masyarakat menjadi modal awal pembelajaran. Proses berupa latihan terstruktur, pembelajaran sebaya, pengenalan makna tari, dan persiapan pementasan mengubah input menjadi kompetensi. Output berupa pementasan, prestasi, dan kontribusi alumni menunjukkan keberhasilan sistem dalam menjaga keberlanjutan sanggar.

Dilihat dari perspektif pendidikan nonformal, Sanggar Seni Abdi Tri Dharma memperlihatkan fungsi yang kuat sebagai lembaga pembelajaran berbasis komunitas. Berbeda dengan sekolah formal, sanggar mengatur pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta, kesiapan tubuh, kemampuan gerak, pengalaman tampil, dan agenda sosial budaya. Hal ini sejalan dengan studi tentang sanggar tari yang menyatakan bahwa pembelajaran tari di ruang nonformal cenderung menggunakan strategi demonstrasi, imitasi, latihan berulang, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran kooperatif (Dewi, 2013; Ramadhan, Hasyimkan, & Mustika, 2018; Afilla et al., 2024).

Sistem kekeluargaan yang diterapkan sanggar merupakan kekuatan sosial yang menopang keberlanjutan pembelajaran. Relasi kekeluargaan membuat peserta tidak merasa tertekan, sementara anggota lama memiliki ruang untuk membantu anggota baru. Pola ini sesuai dengan temuan Laili (2023) bahwa pembelajaran tari di sanggar dapat menjadi media pendidikan karakter melalui tutor sebaya, diskusi kelompok, keteladanan, dan pembiasaan. Dalam konteks Sanggar Seni Abdi Tri Dharma, nilai karakter tampak pada disiplin latihan, tanggung jawab menjaga kostum, kerja sama saat pementasan, dan keberanian tampil di ruang publik.

Proses latihan yang mencakup olah tubuh, olah napas, olah rasa, olah musik, kostum, tata rias, dan tata lampu menunjukkan bahwa pembelajaran tari tidak hanya bersifat teknis. Tari dipahami sebagai praktik utuh yang menggabungkan tubuh, ekspresi, musikalitas, estetika, dan konteks budaya. Kajian Resi et al. (2019) juga menegaskan bahwa pendidikan seni tari di sanggar dapat mengembangkan karakter anak melalui penguasaan materi, disiplin latihan, tanggung jawab, dan kesadaran menjaga kebudayaan. Dengan demikian, pembelajaran tari di

Sanggar Seni Abdi Tri Dharma berfungsi sebagai pendidikan keterampilan sekaligus pendidikan nilai.

Keberadaan sanggar di wilayah transmigrasi juga memiliki makna penting. Sanggar menjadi ruang pertemuan budaya Jawa, Bali, dan Sulawesi Tenggara. Peserta tidak hanya belajar tari sebagai gerak, tetapi juga mengenal identitas budaya yang berbeda. Ini memperlihatkan bahwa sanggar memiliki fungsi integratif: mempertahankan budaya asal, membuka dialog dengan budaya lokal, dan membentuk identitas komunitas yang inklusif. Dalam konteks pengelolaan, eksistensi ini selaras dengan penelitian manajemen sanggar yang menekankan pentingnya perencanaan program, pengorganisasian anggota, pelaksanaan latihan, evaluasi, dan jejaring sosial agar sanggar tetap berkelanjutan (Azwardi et al., 2019; Oktaviana & Wiyoso, 2021; Korina, 2014).

Output pembelajaran berupa pementasan, festival, prestasi, dan kontribusi alumni menunjukkan bahwa sistem pembelajaran sanggar memiliki dampak nyata. Pementasan menjadi ruang evaluasi publik atas hasil latihan. Festival menjadi wahana penguatan mental, standar artistik, dan jejaring antarsanggar. Alumni yang mendirikan sanggar atau mendampingi sekolah menunjukkan keberhasilan proses kaderisasi. Dengan demikian, keberhasilan sistem pembelajaran Sanggar Seni Abdi Tri Dharma tidak hanya diukur melalui kemampuan menari peserta, tetapi juga melalui keberlanjutan peran sosial budaya yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sistem pembelajaran tari di Sanggar Seni Abdi Tri Dharma dapat dipahami melalui tiga komponen utama, yaitu input, proses, dan output. Input pembelajaran meliputi peserta, pelatih, sistem rekrutmen, program kerja, sarana latihan, dukungan keluarga, serta dukungan masyarakat. Rekrutmen dilakukan melalui sistem kekeluargaan, pendekatan individual, dan promosi dari mulut ke mulut. Sistem ini membuat sanggar memiliki basis sosial yang kuat serta mampu menjaga keberlanjutan anggota.

Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap melalui pengenalan makna tari, latihan olah tubuh, olah napas, olah rasa, olah musik, tata rias, kostum, dan tata lampu. Latihan dilakukan secara rutin setiap minggu dan meningkat intensitasnya menjelang festival atau pementasan. Pembelajaran tidak bersifat kaku, tetapi mengandalkan pembelajaran langsung, demonstrasi, pembiasaan, dan kerja sama antara pelatih, anggota lama, dan anggota baru.

Output pembelajaran tampak pada keterlibatan sanggar dalam kegiatan masyarakat, pemerintahan, festival, lomba, serta lahirnya alumni yang mendirikan sanggar dan mendampingi sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa Sanggar Seni Abdi Tri Dharma berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tidak hanya menghasilkan keterampilan tari, tetapi juga membangun karakter, disiplin, kerja sama, identitas budaya, dan keberlanjutan pelestarian seni berbasis komunitas. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas metode pembelajaran sanggar secara lebih terukur, misalnya melalui perkembangan kemampuan gerak, kreativitas, dan karakter peserta sebelum dan sesudah mengikuti latihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afilla, M., Oktariani, D., & Ismunandar, I. (2024). Strategi pembelajaran tari untuk anak di Sanggar Andari Kota Pontianak. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(1), 281–298. <https://doi.org/10.22219/satwika.v8i1.32748>
- Agniawan, K. N., & Narawati, T. (2023). Pembelajaran Tari Seke pada tingkat kelas mahir di Sanggar Tari Dapur Seni Fitria Kota Cimahi. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(2).
- Azwardi, A., Ismunandar, I., & Sanulita, H. (2019). Manajemen pengelolaan Sanggar Tari Kuda Lumping Bangun Trisno di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1).
- Dewi, F. C. (2013). Pembelajaran tari pada anak usia dini di Sanggar Sekar Panggung Metro Mall Bandung. *Jurnal Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Herbecti, S., Djatmiko, G., & Indrawati, A. (2022). Metode pembelajaran tari kreasi pada kelas anak usia dini di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(2).

- Hidayati, A., Zaim, M., Rukun, K., & Darmansyah. (2014). The development of character education curriculum for elementary students in West Sumatera. *International Journal of Education and Research*, 2(6), 189–198.
- Korina, D. N. (2014). Manajemen Sanggar Tari Lung Ayu Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 2(1), 42–55.
- Laili, M. (2023). Pendidikan karakter di Sanggar Tari Murwita Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1), 14–29.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Oktaviana, D. K., & Wiyoso, J. (2021). Manajemen Sanggar Padma Baswara di Kadilangu Demak. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 132–141. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.46809>
- Puspitasari, S. K. (2022). Manajemen pelatihan tari di Sanggar Seni Pangreksa Budaya Kota Semarang pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Seni Tari dan Pendidikan Seni*, 11(1).
- Rahman, H. (2020). Pembelajaran seni tari pada anak usia dini. *Educhild: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–12.
- Ramadhan, A., Hasyimkan, & Mustika, I. W. (2018). Pembelajaran Tari Ittar Muli di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*, 6(2).
- Resi, L. A., Haryono, S., & Subiyantoro, S. (2019). Pendidikan seni tari Sanggar Seni Sarwi Retno Budaya Surakarta sebagai pengembangan karakter anak. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 402–410. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.648>
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono, R. M. (1998). *Tari tradisional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yulisetyowati, A. (2023). Model pembelajaran kooperatif sebagai pendorong kreativitas anak di Sanggar Tari Nitaswadiri Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1), 151–165.